

## Serat Suryaraja

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20186669&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Naskah ini disertai keterangan yang menyatakan bahwa naskah berisi teks Babad Lalampahanipun Senakusuma Suryaningalaga ing Purwagupita, 1703. Ternyata judul yang lebih tepat (atau lebih umum) adalah Serat Suryaraja. Cerita alegoris yang amat panjang dan cukup ruwet ini, berisi cerita keadaan kerajaan Islam 'Purwagupita' di tanah Jawa. Menurut Prof. M.C. Ricklefs, karya ini adalah 'suatu sejarah semu atau alegori profetis tentang keadaan Yogyakarta yang sebenarnya pada abad kedelapanbelas' (1974: 188). Teks asli konon ditulis oleh Hamengkubuwana II sewaktu masih menjabat putra mahkota, pada bulan Maret 1774 (Muharam 1700). Untuk informasi dan isi teks selanjutnya lihat Ricklefs 1974: 188-207. Pada Dalem Prabayeksa Kraton Yogyakarta tersimpan sebuah naskah Serat Suryaraja (YKM/W.81) yang oleh Ricklefs dianggap sebagai turunan langsung dari naskah asli {konseplautograph} buatan Pangeran Adipati Anom (kelak HB II). Naskah tersebut dikeramatkan oleh Kraton Yogyakarta, dan dianggap sebagai pusaka dengan sesebutan Kangjeng Kiyahi Suryaraja. Menurut catatan penyalin (h.l), naskah FSUI/SJ.12 ini disalin langsung dari kagengan dalem surat pusaka Kiyai Suryaraja. Tentang masa penyalinannya, disebutkan sareng sasampunipun Kangjeng Rajaputra Nalendra. . . gentosi ingkang Rama. Saat penyalinan dijelaskan dengan cara yang unik: enjing Respati Kliwone, neng Ambon wulan Ramelan, tanggal pisan Jimawal, taun sasra nayanatus, tri boma prctwata warsa. Hari Kamis Kliwon, 1 Ramelan, Jimawal 1237 (atau 1749 Jawa, masih memakai khurup kamsiah gaya lama Yogyakarta) bertepatan dengan 23 Mei 1822. Tahun ini sangat cocok dengan kertas yang dipergunakan dalam naskah ini, yang menurut watermark di dalamnya merupakan produk pabrik Charles Ball tahun 1817. Menurut kolofon tersebut, naskah disalin di Ambon, yaitu tempat pembuangan Hamengkubuwana II (tentang HB II di Ambon lihat Ricklefs 1982: 112). Nama penyalin tidak disebutkan, tetapi jelas merupakan produk kraton atau kerabat Hamengkubuwana II di Ambon, mengingat babonnya merupakan pusaka yang dikeramatkan. Ketika HB II kembali ke Yogyakarta tahun 1826, buku pusaka tersebut juga dikembalikan. (Lihat Gbr. 45, h.795 jilid ini. Naskah lain yang berisi teks Suryaraja, diurutkan sesuai usianya, sebagai berikut: YKM/W.81, tanpa tarikh, sekitar 1770an (?); PNRI/KBG 164, 1815,151 pupuh; FSUI/SJ.12, 1822, 45 pupuh (lain dengan KBG 164); YKM/W.81a 1847, 125 pupuh, MSB/L.329, 1865 (sama dengan YKM/W.81a-b, lain dengan L.328); YKM/W.81b, 1911, 125 pupuh; MSB/L.328, sekitar akhir abad ke-19 (lain dengan L.329). Teks Serat Suryaraja ini, paling sedikit terdiri atas dua versi yang berbeda-beda. Naskah lain, yang belum sempat diselidiki, ialah FSUI/CL.92; sedangkan FSUI/CL.93 berisikan ringkasan KBG 164. Keterangan selanjutnya, lihat deskripsi masing-masing naskah pada katalogus yang bersangkutan. Naskah ini diperoleh Pigeaud pada tahun 1940, dari Jayamintarja, di Sentul, Yogyakarta. Naskah terdapat catatan tambahan pada h.ii, berupa semacam Carakabasa, ditulis dengan pensil. Pada h.iii terdapat tanda tangan, aksara Jawa, berbunyi 'Harjadikrama'. Catatan tambahan lain terdapat pada h.401-403. Daftar pupuh: (1) asmarandana; (2) durma; (3) asmarandana; (4) kinanthi; (5) sinom; (6) durma; (7) girisa; (8) dhandhanggula; (9) asmarandana; (10) girisa; (11) durma; (12) mijil; (13) sinom; (14) durma; (15) dhandhanggula; (16) sinom; (17) mijil; (18) asmarandana; (19) pangkur; (20) dhandhanggula; (21) asmarandana; (22) girisa; (23) asmarandana; (24) pangkur; (25) durma; (26) sinom;

(27) durma; (28) kinanthi; (29) durma; (30) girisa; (31) dhandhanggula; (32) gambuh; (33) sinom; (34) asmarandana; (35) pangkur; (36) maskumambang; (37) pangkur; (38) mijil; (39) pangkur; (40) girisa; (41) durma; (42) asmarandana; (43) pucung; (44) megatruh; (45) pangkur.